

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA KEPADA ANAK
DALAM MENEGAH KEPUTUSAN *CHILDFREE*
DI KELURAHAN PETISAH HULU
KECAMATAN MEDAN BARU
KOTA MEDAN**

SKRIPSI

OLEH :

NAZIRAH AZIZ

208530117



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2024**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA KEPADA
ANAK DALAM MENCEGAH KEPUTUSAN *CHILDFREE*
DI KELURAHAN PETISAH HULU
KECAMATAN MEDAN BARU
KOTA MEDAN**

SKRIPSI

OLEH :

NAZIRAH AZIZ

208530117



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2024

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM MENCEGAH KEPUTUSAN *CHILDFREE* I KELURAHAN PETISAH HULU KECAMATAN MEDAN BARU KOTA MEDAN



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Keputusan *Childfree* Di Kelurahan Petisah Hulu Kecamatan Medan Baru Kota Medan
Nama : Nazirah Aziz
Npm : 208530117
Fakultas/Prodi : Ilmu Sosial & Ilmu Politik

Disetujui Oleh:

Komisi Pembimbing
Pembanding



Khairullah, S.I.Kom., M.I.Kom

Mengetahui :



Dr. Wahid M. Sembiring, S.Sos. M.Si
Dekan



Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos. M.AP
Ka. Prodi Ilmu Komunikasi

Tanggal Lulus : 28 Agustus 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulis ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari adanya ditemukan plagiat dalam skripsi ini.

Medan, September 2024



Nazirah Aziz
208530117

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/ SKRIPSI/ TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nazirah Aziz
NPM : 208530117
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan **Hak Bebas Royalti Non eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **“Komunikasi Intepersonal Orang Tua dan Anak Dalam Mencegah Keputusan *Childfree* di Kelurahan Petisah Hulu Kecamatan Medan baru Kota Medan”**. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Univrsitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : September 2024

Yang menvatakan

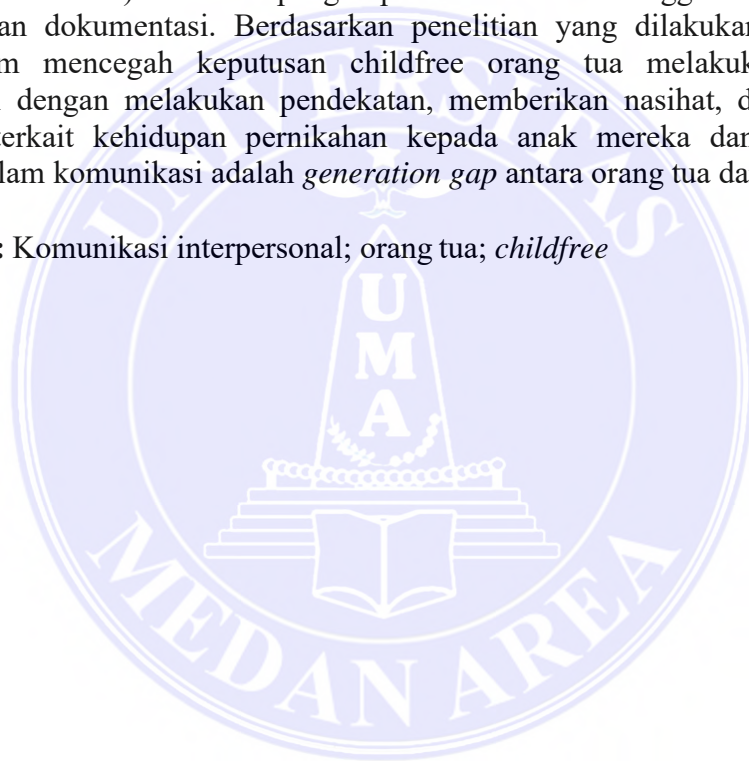

Nazirah Aziz
208530117

v

ABSTRAK

Maraknya fenomena *childfree* saat ini membuat angka kelahiran di Indonesia menurun. Dari hasil survey sosial ekonomi Indonesia tahun 2022 persentase *childfree* ada sebanyak 71 ribu orang. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi. Hal itu sedikit mengkhawatirkan karena akan mempengaruhi target Indonesia mewujudkan Generasi Indonesia Emas pada 2045 sehingga Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak dan hambatan yang ada dalam mencegah keputusan *childfree* di kelurahan Petisah Hulu Kecamatan Medan Baru Kota Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah FIRO (Fundamental Interpersonal Relations Orientation). Teknik pengumpulan data ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapati hasil bahwa dalam mencegah keputusan *childfree* orang tua melakukan komunikasi interpersonal dengan melakukan pendekatan, memberikan nasihat, dan memberikan pandangan terkait kehidupan pernikahan kepada anak mereka dan yang menjadi hambatan dalam komunikasi adalah *generation gap* antara orang tua dan anak.

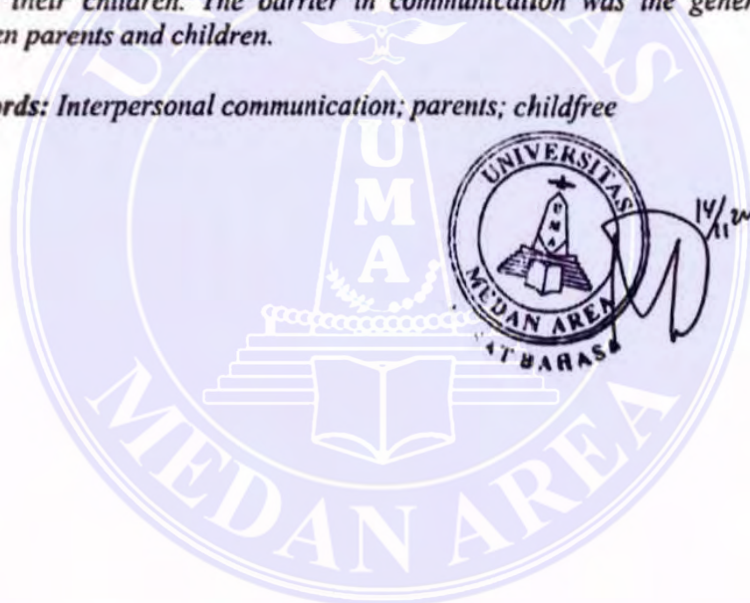
Kata Kunci: Komunikasi interpersonal; orang tua; *childfree*



ABSTRACT

The rise of the childfree phenomenon has recently caused a decline in the birth rate in Indonesia. According to the 2022 Indonesian socioeconomic survey, 71 thousand people chose to be childfree. Many factors contributed to this occurrence. This situation is slightly concerning as it will affect Indonesia's target to achieve the Golden Generation by 2045. This research aimed to determine how parental and child interpersonal communication, as well as existing barriers, affect the prevention of childfree decisions in the Petisah Hulu subdistrict, Medan Baru district, Medan City. The method used in this research was a qualitative method. The theory applied in this research was FIRO (Fundamental Interpersonal Relations Orientation). Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. Based on the research conducted, it was found that in preventing childfree decisions, parents conducted interpersonal communication through approaching, advising, and providing insights on marital life to their children. The barrier in communication was the generation gap between parents and children.

Keywords: *Interpersonal communication; parents; childfree*



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Nazirah Aziz merupakan anak pertama berusia 22 tahun dari pasangan Bapak Mustafa Umar Aziz dan Ibu Barkah Ali Baktebeh. Memiliki 2 saudara kandung lelaki dan perempuan. Lahir pada tanggal 16 November 2002. Penulis merupakan mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area stambuk 2020. Penulis juga aktif bergabung pada kegiatan dan Organisasi Internal kampus yaitu IMAJINASI FISIP UMA dan menjabat sebagai sekretaris bidang Public Speaking pada tahun 2022-2023. Penulis saat ini juga menjabat sebagai Sekretaris Umum Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FISIP UMA periode 2023-2024.

Pada Bulan Agustus 2022 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di SETDA Provsu atau kantor Gubernur Sumut tepatnya di Biro Hukum. Di Bulan Juni hingga Agustus penuliis melaksanakan penelitian skripsi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Mencegah keputusan *childfree* di Kelurahan Petisah Hulu Kecamatan Medan Baru Kota Medan.

Memiliki semangat dan tekad yang kuat, akhirnya penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya dan orang banyak.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala. Tuhan yang maha esa dan hanya kepada-Nya lah kita meminta pertolongan. Alhamdulillah atas segala rahmat dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Keputusan *Childfree* di Kelurahan Petisah Hulu Kecamatan Medan Baru Kota Medan”

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang memberikan dukungan dan kontribusinya baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya terkhusus kepada:

1. Rektor Universitas Medan Area, Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, M. Sc selaku penanggung jawab penuh terhadap proses belajar di lingkungan Universitas Medan Area.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, Bapak Dr. Walid Mustafa S.Sos, M.IP selaku penanggung jawab di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Ketua Program Studi Bapak Taufik Wal Hidayat S.Sos, M.AP selaku penanggung jawab pada lingkungan prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Bapak Khairullah, S.I.Kom., M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Agnita Yolanda, B.comm., M.sc selaku sekretaris yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penuls dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
7. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Mustafa Umar Aziz dan Ibu Barkah Ali Baktebeh serta Saudara/I saya terkasih Fawwaz Abdul Aziz dan Humairah Mustafa Aziz yang selalu memberikan dukungan, tenaga, waktu maupun materi serta doa terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh senior dan alumni (Kakanda Zefanni Marpaung, Yoshua Vallery Sibarani, stambuk 2020, stambuk 2021, stambuk 2022, stambuk 2023 prodi Ilmu Komunikasi dan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan teman-teman seperjuangan saya, Nada Almadiyah Irawan, M. Aqif Hadiyallah, M. Abir Siddiq, Miduk Silaban, Ihsan Fauzi, Ekagia Penawarta Tarigan, Diki Ardiansyah dan teman-teman “RUMTENG” yang telah menemani saya selama mengikuti kelas di perkuliahan.
9. Seluruh teman-teman yang berhimpun dalam organisasi IMAJINASI FISIP UMA dan BEM FISIP UMA yang telah memberikan semangat dan berbagi ilmu kepada penulis dalam menyelesaikan skrpsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya saran maupun kritik serta motivasi yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini

dimasa yang akan datang. Semoga skripsi penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi setiap orang yang membutuhkannya, terima kasih.

Penulis

Nazirah Aziz



DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Fokus Penelitian	9
1.3. Rumusan Masalah.....	9
1.4. Tujuan Penelitian.....	9
1.5. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
2.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	11
2.3. Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal.....	19
2.4. Hambatan Komunikasi Interpersonal	23
2.5. <i>Childfree</i>	28
2.6. Penelitian Terdahulu	32
2.7. Kerangka Pemikiran	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1. Jenis Penelitian	38
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
3.2.1. Lokasi Penelitian.....	39
3.2.2. Waktu Penelitian.....	39
3.3. Sumber Data.....	39
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.6. Teknik Analisis Data.....	42
3.7. Teknik Keabsahan Data	44
BAB IV	45
HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1. Hasil	45
4.1.1. Gambaran Umum Kelurahan Petisah Hulu	45
4.1.3. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Mencegah Keputusan <i>Childfree</i>	49
4.1.4. Hambatan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Mencegah Keputusan <i>Childfree</i>	65
4.3. Pembahasan	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
5.1. Kesimpulan	75
5.2. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 5 Alasan orang memilih <i>childfree</i>	2
Tabel 1.2 Negara yang mengenal luas <i>childfree</i>	7
Tabel 1.3 Penelitian terdahulu	34
Tabel 1.4 Kerangka berpikir	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Angka kelahiran kasar	4
Gambar 1.2 Laju pertumbuhan penduduk	5
Gambar 1.3 Struktur organisasi kelurahan petisah hulu	46



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kehadiran seorang anak dalam pernikahan merupakan hal yang sangat diinginkan oleh setiap pasangan. Anak merupakan pelengkap dalam sebuah keluarga. Kehadiran anak dianggap sebagai harapan, penyemangat hidup, dan juga penerus generasi, dan penyambung garis keturunan dari orang tua. Namun sayangnya, tidak semua pasangan yang sudah menikah dapat dikaruniai anak dengan mudah, walaupun telah berusaha secara maksimal. Kondisi tersebut adalah *involuntary childless*, yang berarti keputusan untuk menginginkan adanya anak, akan tetapi terhalang oleh keadaan individu untuk bisa memilikinya, biasanya disebabkan oleh kondisi infertilitas (Maria dan Achmad: 2013).

Selain dari kondisi tersebut terdapat juga pasangan yang memutuskan untuk tidak mempunyai anak dalam kehidupan pernikahannya, meskipun bisa memilikinya. Seperti yang sedang ramai diperbincangkan saat ini oleh pasangan yang tidak mau punya anak adalah *childfree*. *Childfree* adalah istilah untuk pasangan atau individu yang memilih untuk tidak memiliki anak dalam hidupnya. Banyak faktor yang memengaruhi mengapa individu atau pasangan memilih untuk *childfree*, Corinne Maier (dalam Tunggono, 2021) paling tidak membagi alasan seorang memilih *childfree* dalam lima kategori, sebagai berikut :

1.	Pribadi	Pengalaman pribadi yang melihat secara langsung bagaimana beban tanggung jawab yang harus dipikul dalam mengasuh anak.
2.	Psikologi dan Medis	Keputusan dengan alasan psikologis berkaitan dengan pikiran alam bawah sadar yang juga termasuk trauma. Pengalaman yang kurang baik seperti orang tua yang <i>toxic</i> dapat membuat anak khawatir akan berperilaku sama ketika mempunyai anak sebab adanya genetik.
3.	Ekonomi	Keadaan finansial yang tidak meyakinkan menjadi alasan untuk keputusan <i>childfree</i> . Merasa tidak mampu untuk memenuhi keperluan melahirkan, merawat serta membesarkan anak hingga dewasa. Kekhawatiran ini karena keadaan finansial yang pas-pasan, sehingga merasa tidak dapat memberikan fasilitas yang layak bagi anak.
4.	Filosofi	Terdapat tanggapan bahwa ada yang lebih penting dari pada merawat anak, yaitu ikut andil dalam mensejahterakan umat manusia dengan waktu dan uang untuk tujuan sosial.
5.	Lingkungan Hidup	Populasi manusia yang kian bertambah membuat beberapa orang memutuskan untuk tidak bereproduksi demi menjaga keseimbangan bumi, sebab efek yang dapat merusak bumi disebabkan populasi manusia yang semakin meningkat. Kondisi ini membuat sebagian orang merasa bertanggung jawab untuk tidak mempunyai keturunan atau <i>childfree</i> .

Tabel 1.1. 5 alasan orang memilih *childfree*

Istilah *Childfree* sendiri di Indonesia masih dianggap tabu dan memunculkan stigma yang buruk, karena hal tersebut dianggap bertentangan dengan norma budaya dan norma agama yang masih berlaku di masyarakat. Indonesia disebut salah satu negara yang pro natalis, yaitu masih menganggap bahwa kehadiran anak itu melengkapi sebuah keluarga. Dalam kehidupan sosial dan budaya, memutuskan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) merupakan hal yang tabu, dan tidak sesuai dengan konteks budaya Timur. Memilih untuk tidak punya anak cenderung dipandang rendah oleh sebagian besar masyarakat. Apalagi Indonesia merupakan negara berkembang dengan mayoritas penduduknya menganut agama Islam, dimana faktor agama dan sosial masih sangat kental.

Di Indonesia sendiri konstruksi wanita yang ideal adalah dengan menggambarkan perempuan yang tidak memiliki anak itu tidak memadai, dan dianggap gagal dalam mencapai peran yang ditetapkan secara sosial sebagai seorang ibu. Individu atau pasangan yang tidak memiliki anak juga dianggap rentan pada hari tuanya, karena merawat orang tua masih merupakan tanggung jawab sosial yang harus dipenuhi di dalam keluarga yang sering dirasakan oleh anak-anak di Indonesia. Di Indonesia juga menjadi orang tua merupakan hal yang sangat diinginkan, dan menjadi salah satu indikator kedewasaan di Indonesia.

Istilah *Childfree* yang akhir-akhir ini menjadi tren dan perbincangan hangat di jagat media sosial Indonesia, setelah seorang *influencer* dan juga selebgram Gita Savitri atau yang biasa disebut @Gitasav mendeklarasikan dirinya sebagai penganut prinsip *Childfree* dalam pernikahannya, dan sering memberikan komentar-komentar kontroversial tentang memiliki anak di media sosialnya. Gitasav menyatakan bahwa *Childfree* ialah rahasia dirinya awet muda. “Tidak

punya anak adalah anti penuaan alami. Kamu bisa tidur selama 8 jam setiap hari, tanpa stres mendengar anak-anak berteriak, dan kapan kamu akhirnya mendapatkan kerutan, kamu memiliki uang untuk membayar *botox*”. Gitasav dan suaminya Paul Partohap menikah pada Agustus 2018, sepakat untuk hidup tanpa kehadiran seorang anak, mereka memilih *Childfree*, karena khawatir jika tidak bisa bertanggung jawab, dan akan menimbulkan luka bagi anaknya, (Intan L, Ita S, Achmad H, Rio S, 2023).

Hadirnya fenomena *Childfree* di Indonesia memiliki dampak positif serta negatif. Salah satu sisi negatifnya adalah jumlah penduduk usia produktif yang akan semakin menurun di masa depan, dan berdampak kepada masalah ketenagakerjaan dan masalah sosial lainnya. Saat ini dampak langsung dari fenomena *Childfree* dapat dilihat dari data yang dikeluarkan *World Bank* yang menunjukkan, bahwa angka kelahiran di Indonesia terus mengalami penurunan, bahkan pada 2019 angka kelahiran kasar per 1000 penduduk di Indonesia berada pada angka 17,75.



Gambar 1.1. Angka Kelahiran Kasar Indonesia (sumber: *World Bank*)

Data ini didukung oleh hasil Sensus Penduduk yang dikeluarkan BPS (Badan Pusat Statistik), dimana terdapat penurunan laju pertumbuhan penduduk pada 2010-2020 menunjukkan angka 1,25% menurun dari periode sebelumnya. Menurut data *World Population Prospects*, *TFR (Total Fertility Rate)* Indonesia masih di level 3,10 pada akhir 1990. Artinya, setiap satu orang perempuan rata-rata melahirkan tiga anak sepanjang masa reproduksinya. Namun, Indonesia mengalami tren penurunan *TFR*. Pada 2022, *TFR* berada di level 2,15 pada tahun lalu. Artinya, setiap satu orang perempuan rata-rata melahirkan dua anak sepanjang masa reproduksinya.



Gambar 1.2. Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia (sumber: BPS)

Dengan demikian, data tersebut menunjukkan angka kelahiran anak di Tanah Air sudah berkurang secara kumulatif sebanyak 30,64% selama periode 1990-2022 (sumber: Badan Pusat Statistik 2010-2020). Penurunan angka kelahiran ini cukup mengkhawatirkan pemerintah, sebab pada tahun 2045 Indonesia akan

mendapatkan bonus demografi, yaitu jumlah penduduk Indonesia 70%-nya dalam usia produktif (15-64 tahun), sedangkan sisanya 30% merupakan penduduk yang tidak produktif (usia di bawah 14 tahun dan di atas 65 tahun) pada periode tahun 2020-2045.

Jika bonus demografi ini tidak dimanfaatkan dengan baik akan membawa dampak buruk, terutama masalah sosial, seperti: kemiskinan, kesehatan yang rendah, pengangguran, dan tingkat kriminalitas yang tinggi. Melihat dari fakta yang akan dihadapi Indonesia tersebut bonus demografi memang tidak bisa dihindari.

Pasalnya, fenomena menunda pernikahan dan pasangan yang memilih tak memiliki anak atau *Childfree* makin memperparah kekhawatiran pemerintah. Saat ini Menurut hasil SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Indonesia) pada tahun 2022, persentase perempuan *Childfree* di Indonesia sekitar 8%, hampir setara dengan 71 ribu orang. Dalam empat tahun terakhir, persentase perempuan *Childfree* di Indonesia cenderung meningkat. Terhitung sejak tahun 2019 sebesar 7%, tahun 2020 sebesar 6,3%, tahun 2021 sebesar 6,5%, dan tahun 2023 sebesar 8,2%.

Pola kenaikan ini memberikan indikasi adanya kemungkinan peningkatan persentase perempuan *Childfree* pada tahun berikutnya. Jika hal ini berlanjut secara terus-menerus, maka Indonesia berisiko kehilangan segmen generasi tertentu dalam piramida penduduk. Walaupun persentase ini masih terbilang kecil dibandingkan dengan negara-negara lain yang sudah mengenal luas istilah ini, seperti:

1.	Amerika Serikat	Berdasarkan laporan dari National Survey of Family Growth tak kurang 15% Wanita dan 24% laki-laki memutuskan untuk tidak ingin memiliki anak (Muhammad Hanif, 2021)
2.	Kanada	Berdasarkan survey dari General Social Survey (GSS) pada tahun 2001 di Kanada mengungkap bahwa 7% orang di Kanada berusia 20-34 tahun, mewakili 434.000 orang menyatakan berniat tidak memiliki anak (Stobert & Kemeny, 2003).

Tabel 1.2. Negara yang mengenal luas *childfree*

Akan tetapi di Indonesia, fenomena ini harus dicegah demi mewujudkan target Indonesia menjadi negara maju dengan wacana Generasi Indonesia Emas di tahun 2045. Dalam pencegahan fenomena *Childfree* ini, peran komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak sangat penting dalam memengaruhi keputusan sang anak ketika ia dewasa nanti, karena komunikasi interpersonal dalam keluarga memiliki hubungan yang saling memengaruhi.

Komunikasi Interpersonal keluarga merupakan komunikasi dua arah yang menjadi cara untuk keluarga agar proses komunikasi menjadi efektif dan positif. Komunikasi yang efektif akan memudahkan orang tua dan anak dalam menyampaikan apa yang dirasakan dan ingin diketahui. Keberhasilan anak dalam

berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan merupakan salah satu faktor penting dari cara pengasuhan orang tua (Lestari, 2016:17). Terjadinya komunikasi interpersonal orang tua dan anak diharapkan dapat memberi kepercayaan diri, sikap, dan perilaku anak dalam suatu keluarga dan lingkungan (Debvi N Aprianti, Hairunnisa, Annisa W Arsyad,2022).

Pengambilan keputusan *childfree* memang didasari dari kesepakatan antara pasangan, tetapi sebelum seorang anak memutuskan untuk menikah keluarga terutama orang tua berperan besar dalam mendidik serta membentuk karakter seorang anak. Apabila komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak tidak terjalin dengan baik akan memengaruhi keputusannya memilih untuk menerapkan *childfree* dalam kehidupannya nanti ketika dewasa.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan seseorang memilih *Childfree*, dan yang paling memengaruhi adalah faktor kondisi mental yang tidak stabil dan trauma masa kecil yang dialami, sehingga tidak ingin hal yang sama terulang kembali. Faktor-faktor inilah yang membuat komunikasi interpersonal di dalam keluarga, khususnya orang tua dan anak sangat penting dan sangat diperlukan dalam memutuskan mata rantai keinginan seseorang untuk memilih *Childfree*.

Kota Medan kota yang terdapat 2.474.166 penduduk, memiliki 21 kecamatan dan kecamatan dengan jumlah penduduk terendah adalah kecamatan Medan Baru dengan 36.191 jiwa . Dan Kelurahan Petisah Hulu yang merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di kecamatan Medan Baru menjadi wilayah yang dipilih untuk diteliti. Dengan melihat data tersebut peneliti memilih untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut.

Berdasarkan dengan pada belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti: Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua kepada Anak dalam Mencegah keputusan *Childfree*.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah: Bagaimana komunikasi interpersonal orang tua kepada anak dalam mencegah keputusan *Childfree*?

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal orangtua kepada anak dalam mencegah keputusan *Childfree*?
2. Bagaimana hambatan komunikasi interpersonal orang tua kepada anak dalam mencegah keputusan anak memilih *Childfree*?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua kepada anak dalam mencegah keputusan *Childfree*?
2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua kepada anak mencegah keputusan *Childfree*?

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dalam penelitian ini sebagai media referensi bagi peneliti selanjutnya, yang nantinya meneliti tentang fenomena *childfree* dan cara pencegahannya dalam sebuah keluarga, dengan menggunakan komunikasi interpersonal, dan juga diharapkan menjadi perkembangan Ilmu Komunikasi di kalangan mahasiswa Universitas Medan Area.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga, khususnya antara orangtua dan anak untuk mencegah keputusan memilih *childfree*.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang komunikasi interpersonal, dan bagaimana cara mengkomunikasikan pencegahan keputusan *Childfree* dalam keluarga.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (cangara, 2016 : 36). Komunikasi adalah suatu cara membangun realitas, tidak terdiri dari objek-objek melainkan respon manusia kepada objek ataupun kepada makna-maknanya, yang mana komunikasi interpersonal lebih daripada penyampaian informasi antara dua orang manusia, sebaliknya merupakan cara manusia memperoleh makna, identitas, dan hubungan-hubungan melalui komunikasi antar manusia (Budyatna 2015: 5-6).

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif, komunikasi Interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupun sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerahan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak (Prastya 2018:114).

Di dalam suatu masyarakat, komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk yang terdiri antara satu orang dengan orang lain dalam suatu masyarakat dengan tujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang sifatnya pribadi. Komunikasi interpersonal tersebut lebih terfokus tentang bagaimana komunikasi antar pribadi yang terjadi di antara orang tua dan anak (Purwanto 2011:16).

a. Komunikasi langsung

Komunikasi interpersonal secara langsung adalah komunikasi yang megacu pada pesan yang disampaikan secara langsung dan mudah dipahami oleh penerima pesan.

b. Komunikasi Tidak Langsung

Komunikasi interpersonal tidak langsung adalah sebuah komunikasi antara dua orang yang dilakukan secara tidak langsung ataupun melibatkan saluran tidak langsung, dan biasanya komunikasi interpersonal tidak langsung ini diakui oleh penerima pesan secara tidak sadar. Pengirim pesan tidak dapat mengontrol keberlangsungan dari komunikasi interpersonal tidak langsung ini, yang dimaksudkan seperti pernyataan perasaan, motivasi, emosi dan suatu kebutuhan terhadap orang lain melalui gerakan tubuh dan bahasa anatomi, semua sifatnya ekspresif.

c. Komunikasi melalui media

Komunikasi melalui media yaitu komunikasi anatar dua orang atau lebih yang diperantarai oleh media, contoh dari medianga adalah *handphone*, yang mana *handphone* merupakan salah satu media pemghubung yang membantu dua orang atau lebih berbicara sebagaimana komunikasi langsung, namun saling berada antara lokasi yang berbeda. Komunikasi melalui media ini dapat berlangsung secara formal maupun non-formal, baik itu secara pribadi maupun publik, umpan atau *feedback* yang diterima juga dapat diperoleh secara langsung maupun tertunda. Contoh teknologi lain yang dapat menghubungkan komunikasi melalui

media yaitu *E-mail*, *whatsapp*, dan lain-lain.

2.1.1. Proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia lainnya, dan setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain, dan kebutuhan ini akan terpenuhi apabila terdapat pertukaran informasi yang berfungsi sebagai jembatan untuk menyatukan manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi (Mulyana, 2005:12)

Berdasarkan definisi yang dikutip dari Philip Kotler dalam (Onong, 2011:18-19) yang mengacu pada paradigma Harold Laswell, terdapat unsur-unsur dalam proses komunikasi sebagai berikut:

1. *Sender* adalah komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang maupun sejumlah orang.
2. *Encoding* disebut juga penyandian, yakni proses pengalihan pikiran dalam bentuk lambang.
3. *Message* adalah pesan yang merupakan seperangkat lambang atau isi bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
4. *Media* adalah saluran dari komunikasi sebagai tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding* proses dimana komunikan memberikan lambang pada makna ya y disampaikan komunikator kepadanya.

6. *Receiver* adalah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7. *Response* adalah tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah menerima pesan.
8. *Feedback* adalah umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila pesan tersampaikan atau pun disampaikan kepada komunikator.
9. *Noise* adalah gangguan yang tak terencana, terjadi dalam proses komunikasi sebagai suatu akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

2.1.2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Ada beberapa tujuan dari komunikasi interpersonal dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia (Hanani dan Silfia 2017:26-28), yaitu antara lain:

- a. Untuk membangun hubungan manusia lebih bermakna
- b. Untuk membangun karakter manusia yang lebih baik
- c. Untuk mengenal orang lain dengan karakteristiknya masing-masing
- d. Untuk melatih diri berempati kepada orang lain, dan
- e. Untuk mengasah berbagai kecerdasan, seperti kecerdasan berbahasa, kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan sosial.

2.1.3. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan kemanusiaan antara pihak yang berkomunikasi. Menurut (Mulyana 2016:8-16), adapun fungsi lain dari komunikasi interpersonal adalah:

- a. Pembentukan konsep diri, yaitu tentang pandangan kita tentang siapa diri kita dan hanya bisa diperoleh dari informasi yang diberika orang lain kepada kita.
- b. Pernyataan eksistensi diri, yaitu sebagai media penunjukan eksistensi atau aktualitas diri.
- c. Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan.

2.2. Komunikasi Orang Tua dan Anak

Relasi antara orang tua dan anak terjadi setelah relasi antara pasangan suami- istri. Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Anak-anak mengalami proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan. Keluarga merupakan tempat dimana sebagian besar waktu anak mempelajari sebuah komunikasi, komunikasi antara orang tua dan anak bersifat dua arah.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dan anak dapat menentukan komunikasi yang terjadi diantara keduanya. Orang tua kerap menjadi "role model" bagi anak-anaknya. Dan di dalam keluarganya pembentukan konsep diri seorang anak terbentuk.

Supratiknya (1995:94) mengatakan hubungan orang tua dan anak dalam keluarga terjalin melalui interaksi komunikasi yang dilakukan sehari-hari, namun di dalam setiap hubungan antar pribadi mengandung unsur-unsur konflik, ketidakcocokan atau incompatibility adalah karakteristik utama timbulnya konflik, yang dimaksud dengan konflik adalah situasi dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu tindakan pihak lain. Hal ini kerap kali terjadi dalam hubungan antara orang tua dan anak. Komunikasi akan dikatakan efektif apabila terjadi perubahan sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Serta menunjukkan interaksi yang terjalin di antara keduanya.

Berikut adalah karakteristik dalam komunikasi antarpribadi yang efektif menurut Joseph (1984:286) dalam bukunya Komunikasi Antarmanusia, yaitu:

A. Keterbukaan (openness)

Sikap terbuka sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi dan membuka diri bagi orang lain. Kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek yang ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Agar komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak melahirkan hubungan antarpribadi

yang efektif, maka perlu adanya sikap saling terbuka diiringi dengan sikap percaya dan sikap suportif. Dengan itu akan mendorong timbulnya sikap saling perhatian, saling menghargai, dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

B. Empati (emphaty)

Adalah rasa ikut merasakan perasaan yang sedang dialami oleh orang lain. Orang yang bersifat empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap orang lain serta harapan dan keinginan orang lain untuk masa mendatang. Empati bisa berupa verbal maupun non-verbal. Terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menanamkan rasa empati, diantaranya:

1. Menahan godaan untuk mengevaluasi, mengkritik dan menilai orang lain. Hal ini untuk menumbuhkan pemahaman bersama.
2. Mengenal lebih jauh tentang seseorang, missal kemampuannya.
3. Cobalah untuk merasakan perasaan orang lain dari sudut pandangnya, bukan dari sudut pandang pribadinya.

Ketiga hal tersebut dapat membantu kita untuk menimbulkan rasa empati kepada lawan bicara kita. Hal ini dapat dilakukan terutama antar orang tua dan anak. Komunikasi akan lebih efektif apabila terdapat perasaan empati dari keduanya yang meminimalisir timbulnya konflik dalam hubungan antarpribadi.

C. Sikap mendukung (Suportiveness)

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan yang memiliki sikap saling mendukung serta adanya pengakuan dari satu sama

lain. Di dalam menjalin relasi antara orang tua dan anak, setiap anggota keluarga harus memberikan dukungan terhadap anggota keluarga yang lainnya. Karena dengan adanya dukungan dari keluarga akan membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapi setiap anggota keluarga. Baik untuk orangtua maupun anak. Di dalam menjalin relasi antara orang tua dan anak, seorang orang tua harus memiliki sikap suportif apabila memang orang tua yang salah, dan untuk seorang anak juga harus suportif dalam mengakui kesalahannya.

Menurut Budyatna dan Leila Mona (2014:173) ada beberapa prinsip dalam mendukung komunikasi keluarga, sehubungan dengan komunikasi antara orang tua dan anak, diantaranya :

1. Bersedia memberikan kesempatan bicara kepada setiap anggota keluarga.
2. Mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan.
3. Menghormati kepentingan-kepentingan tiap anggota keluarga.
4. Menyelesaikan konflik secara adil sehingga terjalin komunikasi yang baik.

D. Sikap Positif (Positiveness)

Sikap positif adalah selalu melihat sesuatu dengan hal baik. Sikap positif bertentangan dengan sikap ketidakacuhan. Sikap positif mengacu pada dua aspek komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika setiap pribadi memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. Kedua, perasaan positif sangat penting diperlukan untuk menjalin interaksi yang efektif. Sikap positif biasanya terdiri dari pujian atau penghargaan. Sikap positif dalam menjalin komunikasi antar pribadi

mutlak diperlukan, agar komunikasi bisa berjalan dengan efektif. Komunikasi dapat terwujud jika keduanya dapat berpandangan positif terhadap dirinya sendiri. Untuk orang tua agar tidak terlalu berfikir negatif pada anaknya. Agar tercapai komunikasi yang efektif maka orang tua dapat memberikan reward terhadap anaknya apabila ia melakukan sesuatu yang membanggakan.

E. Kesetaraan (Equality)

Komunikasi akan berjalan dengan efektif apabila kondisinya setara. Kesetaraan adalah perasaan saling melengkapi antara kedua pelaku komunikasi. Dengan artian harus ada pengakuan bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga. Konsep relationship sangat penting dalam kajian komunikasi antarpribadi. "Jalanin hubungan" merupakan seperangkat harapan yang ada pada partisipan yang dengan itu mereka menunjukkan perilaku tertentu dalam komunikasi. "Relationship" antar individu senantiasa melatarbelakangi pola-pola interaksi diantara partisipan dalam komunikasi antarpribadi. Relationship dalam komunikasi antar pribadi tidak selamanya bersifat simetris. Tidak jarang terdapat dominasi dalam hubungan antar pribadi.

2.3. Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal

Teori Kebutuhan Hubungan Interpersonal sering juga disebut dengan FIRO (Fundamental Interpersonal Orientation), yang diperkenalkan oleh William Schutz pada tahun 1958. Teori ini didasarkan pada keyakinan bahwa ketika orang berkumpul dalam satu kelompok, ada tiga kebutuhan antarpribadi utama yang

mereka cari untuk mendapatkan keterbukaan, kontrol, dan inklusi.

Sarwono (2017: 147) mengatakan ide pokoknya adalah bahwa setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara tertentu, dengan cara ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungan antarpribadi. Konsep antarpribadi menjelaskan tentang adanya suatu hubungan yang terjadi antar manusia. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa manusia dalam hidupnya membutuhkan manusia lain (manusia sebagai makhluk sosial). Ada tiga macam kebutuhan antarpribadi, yaitu kebutuhan antarpribadi untuk inklusi, kebutuhan antarpribadi untuk kontrol, dan kebutuhan antarpribadi untuk afeksi.

1) Kebutuhan Inklusi

Kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara berkontribusi penuh/berguna bagi kelompok atas dasar kesadaran sendiri setelah berinteraksi dalam kelompok. Kebutuhan inklusi berorientasi pada keinginan untuk pengakuan sebagai seseorang yang berkemampuan dalam suatu kondisi. mengadakan dan mempertahankan komunikasi antarpribadi yang memuaskan dengan orang lain. Adapun menurut Sarwono dalam teori-teori psikologi sosial mengenai beberapa tipe dari inklusi, yakni perilaku kurang sosial (*undersocial*), perilaku terlalu sosial (*oversocial*) dan ideal.

1. Perilaku kurang sosial (*under social behavior*)

Perilaku ini timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan dengan orang lain, menjaga jarak hubungannya dengan orang lain, tidak mau tahu, dan acuh tak acuh.

2. Perilaku terlalu sosial (*oversocial behavior*)

Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebihan, bicaranya keras dan selalu menarik perhatian orang lain dan memaksakan dirinya untuk dapat diterima orang lain.

3. Perilaku sosial (*social behavior*)

Seseorang yang mendapat pemuasan kebutuhan inklusi secara ideal dan tidak mendapat masalah dalam hubungan dengan orang lain.

2) Kebutuhan Kontrol

Kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara mengendalikan dalam artian memimpin interaksi dalam kelompok. Kontrol pada dasarnya merepresentasikan keinginan pribadi untuk mempengaruhi dan memiliki “suara” dalam penentuan sikap/keputusan dalam kelompok.

Adapun menurut Sarwono dalam teori-teori psikologi sosial mengenai beberapa tipe dari kebutuhan kontrol yaitu perilaku abdikrat, perilaku otokrat

dan ideal.

1. Perilaku Abdikrat (*abdicrat behavior*)

Orang yang berperilaku jenis ini merasa dirinya tidak mampu membuat keputusan. Ia lebih suka dipimpin daripada memimpin dan lebih suka menjadi orang yang submisif.

2. Perilaku Otokrat (*Autocrat behavior*)

Terdapat kecenderungan mendominasi orang lain, ingin selalu menduduki posisi-posisi atas, mau membuat semua keputusan, tidak hanya untuk dirinya sendiri namun juga untuk orang lain.

3. Perilaku Demokrat

Seseorang akan mengalami pemuasan secara ideal dari kebutuhan antarpribadi kontrolnya. Orang yang berperilaku demokrat biasanya selalu berhasil untuk memecahkan berbagai persoalan dalam hubungan antarpribadi.

3) Kebutuhan Afeksi

Kebutuhan afeksi merupakan kebutuhan secara emosional dimana kebutuhan ini diperlukan seseorang untuk hubungan di lingkungan sosial. Sehingga seorang individu membutuhkan kasih sayang dan cinta (kedekatan dalam berinteraksi) sebagai pemuas kebutuhannya dalam kelompok. Dalam kategori ini, kebutuhan inilah yang menyebabkan seseorang ikut dan berperan aktif dalam kelompok.

Kebutuhan afeksi berada pada posisi paling dasar dan merupakan kebutuhan untuk disukai, kesempatan untuk membangun hubungan pribadi yang dekat (intim) dengan individu lain.

Ada beberapa tipe Perilaku Afeksi:

1. Perilaku kurang pribadi (*underpersonal behavior*)

Pada perilaku ini orang cenderung menghindari hubungan pribadi yang terlalu dekat, kalau ramah hanya dibuat-buat, padahal secara emosional tetap menjaga jarak.

2. Perilaku terlalu pribadi (*personal behavior*)

Orang yang menginginkan hubungan emosional yang sangat erat, terlalu intim dalam berkawan, dan kadang menuduh kawannya tidak setia kalau kawan itu berteman dengan orang lain.

3. Perilaku pribadi (*personal behavior*)

Ini adalah perilaku yang ideal. Orang yang bisa bertindak tepat dan selalu merasa senang dalam hubungan emosi yang dekat maupun yang renggang.

2.4. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Sebagaimana dikemukakan oleh Anita Taylor dalam buku Jalaludin Rahmat yang berjudul Psikologi Komunikasi, banyak penyebab dan rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik di antara komunikasi. Sebaliknya, pesan yang jelas, tegas, dan cermat tidak mengakhiri kegagalan jika terjadi hubungan yang tidak baik.

Hambatan komunikasi adalah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan. Menurut Chaney & Martin dalam Hendra mengatakan bahwa hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif.

1) Hambatan Sosiologis

Hambatan sosiologis mempunyai arti hambatan yang terjadi menyangkut status sosial atau hubungan seseorang. Hambatan ini mengatur cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat kekayaan, tingkat kekuasaan, dan lain-lain. Masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan, yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideology, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan dan sebagainya, yang kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi. Seorang sosiolog dari Jerman bernama Ferdinand Tonnies mengklasifikasikan kehidupan manusia dalam masyarakat menjadi dua jenis pergaulan yang ia namakan *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis dan tidak rasional, seperti kehidupan didalam rumah tangga. Sedangkan *Gesellschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat tidak pribadi, dinamis, dan rasional, seperti pergaulan di kantor atau dalam organisasi. Berkomunikasi dalam *Gemeinschaft* dengan istri atau anak tidak akan menjumpai banyak hambatan karena sifatnya personal atau pribadi sehingga dapat dilakukan dengan santai. Lain halnya dengan komunikasi dalam *Gesellschaft*. Seorang kepala desa mempunyai kekuasaan di daerahnya, tetapi ia harus tunduk kepada camat, camat akan lain sikapnya bila berkomunikasi dengan bupati, demikian juga saat bupati berkomunikasi dengan gubernur.

2) Hambatan Antropologis

Hambatan antropologis mempunyai arti hambatan yang terjadi karena budaya yang dibawa seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain berbeda dengan budaya yang dibawanya. Hambatan antropologis ini dapat diwujudkan

dalam perbedaan karakteristik-karakteristik budaya yang dibawa oleh partisipan.

Karakteristik-karakteristik budaya itu sendiri terdiri dari:

- a) Komunikasi dan Bahasa, meliputi komunikasi verbal dan nonverbal.
- b) Pakaian dan Penampilan, penampilan ini meliputi apa yang dipakai (pakaian) dan tampilan biologis (warna kulit, tinggi badan, dll) seseorang yang mana mewakili diri orang tersebut yang merupakan bagian dari suatu budaya tersebut.
- c) Makanan dan Kebiasaan Makan, mengenai cara orang memilih, menyajikan, waktu, peralatan dan cara makan.
- d) Waktu dan Kesadaran akan Waktu, ada budaya yang ketat dan terjadwal mengenai waktu. Sebaliknya ada budaya yang fleksibel mengenai waktu sehingga menganggap keterlambatan bukanlah suatu masalah

Hambatan komunikasi secara antropologis dimaksudkan bahwa banyaknya suku, ras, agama, warna kulit, kebudayaan, bahasa, norma, dan kebiasaan. Dalam melancarkan komunikasinya seorang komunikator tidak akan berhasil apabila tidak mengenal siapa komunikannya. Baik mengenai latar belakang ras, agama, kebudayaan, bahasa dan norma yang berlaku bagi komunikannya. Komunikasi akan berjalan dengan lancar jika pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian received atau secara inderawi, dan dalam pengertian accepted atau secara rohani. Contohnya seorang pemirsa televisi mungkin menerima acara yang disiarkan dengan baik karena gambar yang tampil pada pesawat televisi amat terang dan suara yang keluar amat jelas. Tapi mungkin pemirsa tidak akan menerima ketika seorang pembaca berita mengatakan daging babi itu enak sekali. Si pemirsa tadi hanya menerimanya dalam

pengertian accepted. Jadi teknologi komunikasi tanpa dukungan kebudayaan tidak akan berfungsi.

3) Hambatan Psikologis

Faktor psikologis sering menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan oleh komunikator sebelum melakukan proses komunikasi tidak melihat kondisi komunikannya. Komunikasi sangat sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, kecewa, merasa iri hati dan kondisi psikologis lainnya. Komunikasi juga tidak akan berjalan dengan lancar kalau didalam diri komunikan sudah menaruh prasangka kepada komunikator.

Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apaapa sudah bersikap menentang komunikator. Pada orang yang bersikap prasangka emosinya menyebabkan dia menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran secara rasional. Emosinya sering kali membutakan pikiran dan perasaan terhadap suatu fakta yang bagaimanapun jelas dan tegasnya. Apalagi jika prasangka itu sudah berakar, maka seseorang itu tidak akan dapat berfikir obyektif, dan apa saja yang dilihat atau didengarnya selalu akan dinilai negatif.

Adapun cara agar hambatan psikologis dapat diminimalisir adalah dengan mengenal diri komunikan seraya mengkaji kondisi psikologisnya sebelum komunikasi dilakukan, dan bersikap empati kepadanya.

4) Hambatan Semantik

Faktor semantik adalah faktor hambatan berkomunikasi yang berhubungan dengan bahasa yang digunakan oleh komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya

seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantic ini, sebab salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*), yang pada gilirannya dapat menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).

Hambatan semantik berupa bahasa yang digunakan untuk menyatakan pikiran dan perasaannya. Bahasa ini berwujud bahasa verbal (lisan dan tulisan) dan nonverbal. Perilaku non verbal dinyatakan dalam bentuk kinestetik (bahasa tubuh), okulestik (gerakan mata dan posisi mata), haptic (perabaan/menyentuh), proksemik (hubungan antar ruang), kronemik (konsep waktu), tampilan (*appearance*), postur (tampilan tubuh). Jadi untuk menghilangkan hambatan semantis dalam komunikasi, seorang komunikator harus mengucapkan pernyataannya dengan jelas dan tegas, memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah, dan disusun dalam kalimat-kalimat yang logis.

5) Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari seperti telefon yang krotokan, ketikan huruf yang buram pada surat kabar, suara yang hilang muncul pada pesawat radio, berita surat kabar yang sulit dicari sambungan kolomnya, gambar yang meliuk-liuk pada pesawat televisi. Yang perlu diperhatikan dalam komunikasi adalah sebelum suatu pesan komunikasi dapat diterima secara rohani (*accepted*), terlebih dahulu harus dipastikan dapat diterima secara inderawi (*received*), dalam arti kata bebas dari hambatan mekanis.

6) Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan. Contoh hambatan ekologis adalah suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu lintas, suara hujan atau petir, suara pesawat terbang lewat, dan lain-lain pada saat komunikator sedang berpidato. Situasi komunikasi yang tidak menyenangkan ini dapat diatasi komunikator dengan menghindarkan jauh sebelum atau dengan mengatasinya pada saat ia sedang berkomunikasi yang bebas dari gangguan suara lalu-lintas atau kebisingan orang-orang seperti disebutkan tadi. Dalam menghadapi gangguan seperti hujan, petir, pesawat terbang lewat, dan lain-lain yang datangnya tiba-tiba tanpa diduga terlebih dahulu, maka komunikator dapat melakukan kegiatan tertentu, misalnya berhenti dahulu sejenak atau memperkeras suaranya.

2.5. *Childfree*

Istilah *childfree* pertama kali muncul di kamus bahasa Inggris Merriam-Webster sebelum tahun 1901 meski saat itu kondisi saat ini digambarkan secara skeptis sebagai suatu fenomena kontemporer. Namun Dr. Rachel Charastil penulis buku *How to be Childless: A History and Philosophy of life Without Children*, menyatakan bahwa sudah banyak penduduk Inggris, Prancis dan Belanda menunda pernikahan sejak tahun 1500-an. Sekitar 15 sampai 20 persen diantaranya bahkan tidak menikah sama sekali. Kebanyakan diantaranya bermukim di kawasan urban. Dan selama era Victoria itu ada banyak pasangan menikah yang memilih untuk tidak mempunyai keturunan. Dr. Chasteril mencatat bahwa mereka menggunakan metode kontrasepsi yang sudah ada pada saat itu, seperti spons dan kondom versi kuno yang mampu mengurangi terjadinya

kehamilan meski tidak seampuh kontrasepsi zaman sekarang (Victoria Tunggono, *Childfree and Happy*, 2021).

Childfree atau keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan salah satu perubahan paling luar biasa dalam keluarga modern. Istilah ini dibuat dalam bahasa Inggris pada akhir abad ke 20. Dimana suatu pasangan yang menikah memilih untuk tidak memiliki anak pada pernikahan mereka. Bagi kebanyakan masyarakat, keputusan untuk menjadi *childfree* merupakan keputusan yang paling sulit bahkan tidak diharapkan oleh mereka. Karena pada dasarnya bagi mereka memiliki anak adalah sebuah kesempurnaan pada suatu pernikahan tetapi berbeda halnya dengan mereka yang memilih untuk *childfree*.

Perdebatan tentang kebebasan anak seringkali terpolarisasi ke dalam apakah orang harus atau tidak seharusnya memiliki anak, tetapi banyak dari kita yang tinggal di negara-negara makmur dapat memilih sejumlah jalan berbeda dalam hidup kita dan apakah seorang memilih untuk menjadi orang tua atau tidak memiliki anak yang sebagian besar tidak relevan. Selama beberapa dekade terakhir jumlah padangan yang secara sukarela tidak ingin menjadi orang tua telah meningkat secara drastis di seluruh dunia (Christian Agrillo dan Cristian Nelini, 2008).

Dari membaca kata *Childfree* saja kita tahu bahwa istilah ini mengacu pada kondisi seseorang yang bebas dari anak. Beberapa kajian resmi menggunakan kata *Voluntary Childlessness* (tidak memiliki anak secara sukarela) untuk menyebut *childfree*. kata *childfree* sendiri sudah masuk dalam beberapa kamus bahasa Inggris, seperti kamus Merriam Webster yang mengartikannya sebagai *without children* (tanpa anak); kamus Macmillan yang mengartikannya sebagai *used to*

describe someone who has decided not to have children (digunakan untuk menggambarkan seseorang yang telah memutuskan untuk tidak mempunyai anak); kamus Chollins yang mengartikannya sebagai *having no children; shildless, especially by choice* (tidak punya anak; tanpa anak, terutama karena pilihan), dengan penekanan bahwa istilah ini hanya dikenal dalam bahasa Inggris Amerika.

Dari ketiga kamus diatas dua menyatakan adanya “keputusan” atau “pilihan”. Artinya, kondisi ini terjadi karena keterpaksaan atau kelainan fungsi tubuh, keadaan, dan lain sebagainya. Childfree adalah pilihan hidup yang dibuat secara sadar oleh orang yang menjalani kehidupan tanpa ingin melahirkan atau memiliki anak (Victoria Tunggono, *Childfree & Happy*, Jogjakarta: Buku Mojok Grup, 2021). Mengutip *Oxford Dictionary*, *childfree* adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan kondisi tidak memiliki anak, terutama karena pilihan. Sementara *Cambridge Dictionary* juga mendefinisikan hal yang sama.

Guru Besar Sosiologi Universitas Airlangga, Bagong Suryanto memberi penjelasan jika dewasa ini, eksistensi dan kesuksesan perempuan tidak lagi diukur dari ranah domestik di masa lampau mengenai kemampuannya untuk melahirkan banyak anak, melainkan dari sektor publik seperti karier, prestasi, dan indikator lain yang mengikuti perkembangan zaman. Professor Bagong juga menyatakan bahwa keputusan seorang perempuan untuk tidak memiliki anak sebagian besar karena sudut pandang bahwa kehadiran anak dapat menjadi rintangan tersendiri .

Menurut Agrillo dan Nelini, *childfree* adalah istilah yang digunakan untuk individu-individu yang secara sadar memilih anak atau lebih dikenal dengan sukarela tanpa anak. Dalam studinya Houseknecht menjelaskan bahwa *childfree* merupakan orang yang tidak memiliki anak dan tidak berkeinginan untuk memiliki anak di masa depan.

Salah satu perubahan paling dramatis yang mempengaruhi pasangan tanpa anak adalah perubahan cara pandang masyarakat. Mengingat Indonesia disebut sebagai salah satu negara yang pronatalis, pasangan *childfree* mungkin diatigmatisasi pada tingkat budaya dan relasional. Penelitian mencatat stereotip perempuan yang memilih *childfree* dianggap sebagai egois, menyimpang, tidak dewasa, dan tidak feminim. Penelitian juga melaporkan perempuan yang memilih *childfree* sering mengalami kesulitan untuk diterima oleh masyarakat sebagai orang dewasa, menyamakan peran sebagai ibu dengan kewanitaan.

Dalam dunia pernikahan, keputusan *childfree* juga memiliki dampak salah satunya dari sisi psikologis yang memungkinkan pasangan mengalami kesepian di masa mendatang. Hal tersebut bisa memicu konflik berkepanjangan dengan pasangan, dan jika tidak teratasi bisa menyebabkan perceraian.

Salah satu sisi negatif dari *childfree* bagi suatu negara adalah jumlah penduduk usia produktif yang sedikit dimasa depan. Hal ini akan berdampak pada masalah ketenagakerjaan dan masalah sosial lainnya. Di beberapa negara banyak orang tua yang kehidupannya bergantung kepada negara karena tidak mempunyai anak atau keluarga yang mengasuh, sehingga beban negara akan semakin besar untuk membiayai penduduk usia tua karena jumlah penduduk

usia produktif semakin sedikit dibandingkan dengan yang tidak produktif. Selain itu, pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh penduduk. Pertumbuhan penduduk yang lambat juga bisa menjadi beban karena pada suatu waktu nanti jumlah penduduk produktif akan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk yang tidak produktif. Di tambah sumber pertumbuhan ekonomi terbesar di Indonesia masih dari konsumsi rumah tangga (3,17% pada triwulan 2 tahun 2021, BPS).

2.6. Penelitian Terdahulu

Jurnal dan artikel yang saya ambil menjadi acuan saya dalam membantu mengerjakan skripsi saya untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua kepada anak dalam mencegah keputusan *childfree*. Berikut adalah beberapa jurnal atau artikel yang saya dapat:

No.	Judul Penelitian, Nama Peneliti, Tahun	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1.	Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung, Lesti Gustanti, 2017	Kualitatif deskriptif	Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam menanamkan nilai ibadah shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya, dilakukan pada waktu-waktu senggang seperti malam hari (Ba'da Isya) dengan cara memberikan pengajaran pendidikan agama, kegiatan-kegiatan di sekolah serta pergaulan di lingkungan masyarakat
3.	Hambatan Komunikasi Interpersonal Pasangan Jarak Jauh Dalam Mengelola Konflik, Mifta Fahriyani, 2021	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi yang terjadi pada pasangan jarak jauh berupa hambatan mekanis, hambatan psikologis, hambatan sistematis, dan hambatan sosiologis. Dampaknya terhadap proses pengelolaan konflik adalah terhambatnya proses penemuan solusi diantara kedua belah pihak hingga kecenderungan jenis manajemen konflik yang bersifat destruktif pada beberapa kasus.

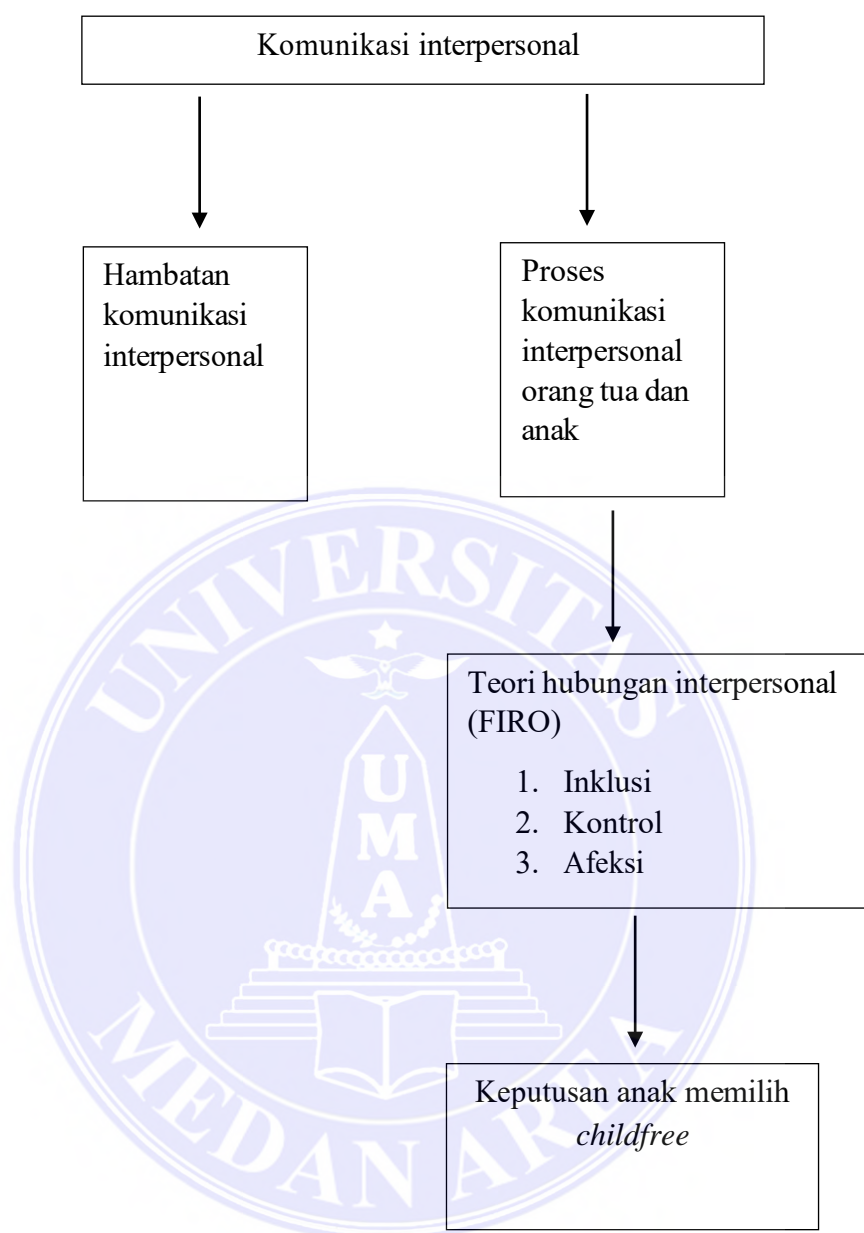
<p>4.</p>	<p>Resepsi Tentang Pernyataan <i>childfree</i> Gita Savitri Pada Tayangan Youtube Analisa Channel, Melly Rahmawati, 2022</p>	<p>Kualitatif deskriptif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah bahwa informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda dalam menanggapi pernyataan <i>childfree</i> pada tayangan youtube Analisa Channel. Latar belakang pengalaman, budaya, pengetahuan, dan kepercayaan informan memiliki peran besar dalam terciptanya perbedaan makna dalam diri informan. Dalam penelitian ini terdapat 3 posisi informan dalam memaknai pernyataan <i>childfree</i> Gita Savitri yaitu 1) informan berada pada posisi hegemoni dominan dimana informan merasa sepakat dengan pernyataan <i>childfree</i> Gita Savitri; 2) kedua posisi negosiasi yaitu informan menerima dan mengolah pesan yang diterima namun ada pesan yang tidak disetujui setelah disesuaikan dengan dirinya, 3) Oposisi yaitu informan memiliki pemaknaan yang bertolak belakang dengan isi pernyataan <i>childfree</i> Gita Savitri.</p>
<p>5.</p>	<p><i>Childfree</i> Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berekeluarga Di Kabupaten Sidoarjo, Novalinda Rahmayanti, 2022</p>	<p>Kualitatif deskriptif menggunakan teori feminisme liberal.</p>	<p>Has il penelitian menunjukkan bahwa pendidikan mempengaruhi perempuan dalam mengambil keputusan <i>childfree</i>; kedu an sebagai perempuan su ar anya tidak dibungkam dan keinginannya untuk <i>childfree</i> dikab ulkan pasangannya; ketiga masyarakat menerima keputusan perempuan maupun pasangan suami istri dalam memilih hidup <i>childfree</i>.</p>

<p>6.</p>	<p>Komunikasi Antarpribadi Antara Orang Tua Terhadap ANak Penderita ADHD (<i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i>), Lolo Monica Safitri, 2018</p>	<p>Kualitatif Deskriptif menggunakan Teori FIRO</p>	<p>Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak yang menderita ADHD sudah cukup efektif, dikarenakan dari upaya-upaya yang telah dilakukan orang tua dalam mengajak anak berkomunikasi sesuai dengan poin-poin teori yang sudah dipaparkan dalam teori FIRO yang dikembangkan oleh Schuax. Namun dalam realita yang terdapat beberapa kendala yang dialami orang tua dalam membangun komunikasi dengan anak penderita ADHD.</p>
<p>7.</p>	<p>Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Dalam Mencegah Pernikahan Dini Di Dusun III Sindar Padang, Ayu Wardani, Achiriah, Syahrul Abidin,</p>	<p>Kualitatif Deskriptif menggunakan Teori Dialektika Rasional</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan sudah berjalan cukup baik, komunikasi yang dilakukan orang tua menggunakan cara verbal dan verbal dan orang tua lumayan sering melakukan komunikasi dengan anak. Pada saat melakukan komunikasi, orang tua menggunakan kata-kata yang baik, tidak ada pemaksaan, memberikan pengertian dan perhatian serta mendekatkan diri dengan anak layaknya teman sehingga membuat anak lebih terbuka, dan nyaman berkomunikasi. Walaupun pada akhirnya orang tua mengizinkan anak mereka menikah di usia muda karena keinginan mereka sendiri. Tetap saja orang tua masih mengarahkan anak-anaknya.</p>

2.7. Kerangka Pemikiran

Kerangka kognitif memberikan landasan mendasar bagi para sarjana untuk mengkonstruksi artikel ilmiahnya. Kerangka konseptual adalah organisasi metodologis atau penjelasan atas fakta, teori, studi literatur, dan observasi yang telah terbukti yang menjadi landasan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Kerangka berpikir dapat dipahami sebagai model konseptual yang menghubungkan teori yang digunakan dengan berbagai faktor penyebab yang dianggap bermasalah (Sugiyono, 2015).

Kerangka berpikir dapat diartikan sebagai suatu struktur kognitif yang menghubungkan sebab-sebab atau masalah dengan suatu kejadian, yang selanjutnya dijadikan hipotesis dalam penelitian. Penulis berusaha membangun kerangka kognitif berdasarkan umpan balik dari para ahli lainnya. Kerangka kerja ini direpresentasikan secara visual dalam grafik di bawah ini:



Sumber: Hasil Olah an Peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:213) “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna”.

Sedangkan menurut Kriyantono (2010: 56-57), Penelitian deskriptif kualitatif adalah pemikiran yang memaparkan situasi atau arah peristiwa, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta tentang bidang tertentu.

Strauss dan Corbin (2007) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode yang memungkinkan dilakukannya pemeriksaan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Menurut Bogdan dan Taylor (1992), penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif dengan mengamati dan mengumpulkan informasi lisan, tertulis, dan perilaku dari individu. Teknik penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivis, yang bertujuan untuk menyelidiki ciri-ciri fenomena alam. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (Farida, 2014)

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Petisah Hulu, Kecamatan Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di bulan Juli hingga Agustus 2024 dengan waktu yang di gunakan kurang lebih selama sebulan.

3.3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh pihak peneliti langsung dari objeknya. Menurut Sujarweni (2015 : 89) Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari sumber datanya yaitu responden. Dalam penelitian data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan orang tua khususnya ibu dan anaknya yang pada umur legal menikah. Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri atas: dokumen, laporan-laporan serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum, pengumpulan data adalah langkah yang strategis dalam penelitian yang disebabkan karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data untuk memenuhi standar yang sudah ditetapkan dalam menjawab rumusan masalah

yang di dalam penelitian.

Menurut Djaman Satori dan Aan Komariah (2011: 103) teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik yang digunakan penulis untuk menyusun bab ini adalah :

1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016: 194) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Moelong (2005: 186) dalam bukunya, Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

2. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan mengamati secara langsung di lapangan. Menurut Sugiyono (2018: 229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain.

Peneliti melakukan pengamatan untuk mendapatkan data mengenai komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua kepada anak dalam mencegah keputusan *Childfree*.

3. Studi Pustaka

Menurut Sugiyono (2012: 291) bahwa studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi pustaka sangat penting dalam melakukan penelitian, karena penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.

Sumber-sumber pustaka dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lain yang relevan.

3.5. Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih secara *purposive*. Informan penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa informan penelitian dapat membentangkan informasi data yang selengkap-lengkapny a dan relevan dengan tujuan penelitian. Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui sesuatu permasalahan tertentu yang dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya yang keterangannya dapat membantu dalam memenuhi persoalan informasi. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Seorang ibu yang memiliki anak dalam usia legal menikah
- 2) Seorang ibu yang anaknya memutuskan *childfree*
- 3) Anak laki-laki atau perempuan yang berada dalam usia legal menikah
- 4) Anak laki-laki atau perempuan yang memutuskan *childfree*

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut : (Menurut Miles & Huberman, 1992:9)

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan,

menggolongkan. mengarahkan. membuang yang tidak perlu. dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat. melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian Data

Miles & Huberman (2014: 12-13) membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian- penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi. dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

3. Penarikan kesimpulan (*Concluding Drawing Verivication*)

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman (2014: 18) hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran

penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

3.7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data untuk menguji validitas data-data. Triangulasi merupakan teknik yang dilakukan untuk memeriksa sebuah keabsahan sebuah data yang memanfaatkan hal lain di luar dan data itu sendiri sebagai keutuhan perbandingan terhadap data tersebut. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013: 267). Triangulasi data disebut juga triangulasi sumber. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data berusaha menggunakan berbagai sumber yang ada (Ariesto, 2012: 93).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

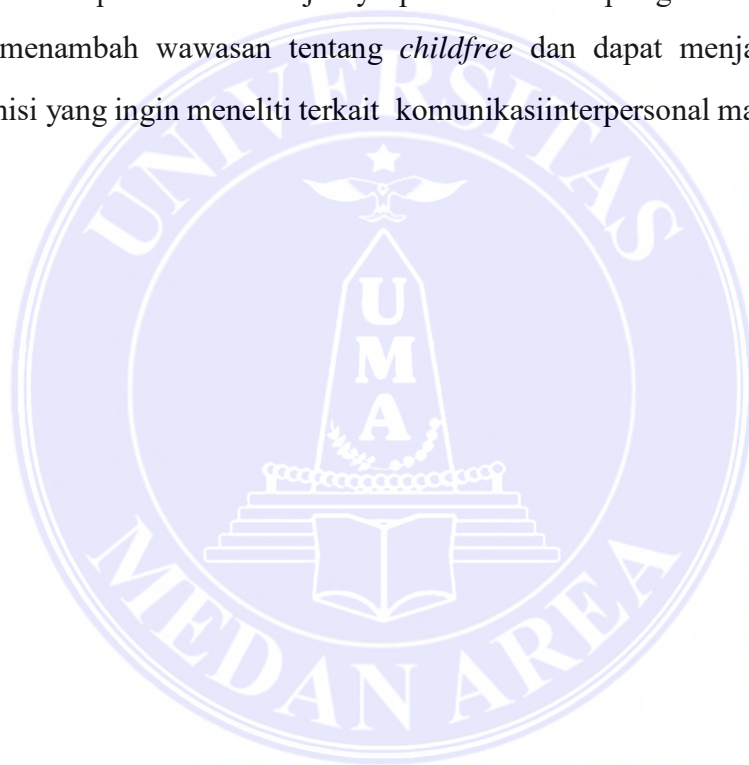
Dari hasil penelitian dan observasi yang dilakukan mengenai komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mencegah keputusan *childfree* pada kelurahan Petisah Hulu kecamatan Medan baru kota Medan. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Komunikasi Interpersonal orang tua dan anak sangat berdampak dalam mencegah keputusan *childfree*. Kedekatan antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi bagaimana anak mengambil keputusan untuk berkeluarga nantinya. Walaupun dalam fenomena ini keputusan untuk menerapkan *childfree* didiskusikan dan diambil oleh pasangan. Namun, komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak yang baik sebelum menikah dapat mempengaruhi keputusan anak nanti ketika berkeluarga. cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya yaitu dengan melakukan pendekatan; meningkatkan intensitas komunikasi dengan anak; memberikan nasihat serta pandangan yang baik mengenai berkeluarga dan kerugian ketika memilih *childfree*.
2. Adanya hambatan yang didapati dalam proses komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di kelurahan Petisah Hulu kecamatan Medan Baru Kota Medan adalah tentang *generation gap*. Para orang tua yang merasa tidak tahu akan banyak hal membuat mereka takut untuk berkomunikasi dengan anak mereka untuk membahas hal-hal yang sedang *trend* karena berpikir akan menyinggung dan menimbulkan perdebatan. Namun, hambatan seperti intensitas atau perilaku tidak dijumpai karena mayoritas ibu sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai banyak waktu ketika dirumah dan keterbukaan sang anak pada mereka yang selalu bercerita dan mengobrol dengan ibu mereka pada waktu-waktu senggang selepas bekerja atau kuliah.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dipaparkan sampai pada kesimpulan, peneliti akan menyampaikan beberapa saran untuk masyarakat kelurahan Petisah Hulu kecamatan Medan Baru adalah lebih peka terhadap isu-isu yang sedang *hype* di masyarakat sehingga lebih banyak pengetahuan yang di dapat. Bagi para orang tua yang anaknya berpikir untuk memutuskan *childfree* penelitian ini dapat memberikan contoh bagaimana komunikasi interpersonal yang baik kepada anak.

Untuk penelitian selanjutnya peneliti berharap agar skripsi ini berguna untuk menambah wawasan tentang *childfree* dan dapat menjadi acuan bagi akademisi yang ingin meneliti terkait komunikasi interpersonal maupun *childfree*.



DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori, (2011), *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Aditama, Hafied Cangara.2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Alo Liliweri, 2014. *Sosiologi & komunikasi organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Christian Agrillo dan Cristian Nelini, "Childfree by Choice: a review", *Journal of Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi*, 41.
- choice.Canadian Social Trends, 69(91), 7–11.
- Cultural Geography*, Vol. 25, No. 3, 2008, hlm. 347. Dalam Keluarga.Jakarta:Kencana
- Debvi A, Hairunnisa, Annisa A, Peran Komunikasi Interpersonal Orang tua Dalam Menumbuhkan Perilaku Positif Anak Tuna Rungu, 2022
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 135.
- Devito, Joseph A, (2009), *Human Communication: The Basic Course*, eleventh edition, USA: Pearson Education
- Djalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), 48 dan 79.
- Effendy, Onong Uchjan a. (2003), *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi*.,35.
- Emeilia, Rindana Intan. Muntazah, A. (2021). HAMBATAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN ONLINE DI MASA PANDEMI COVID-

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), 41.

Houseknecht SK. Voluntary childlessness in the 1980's: A significant increase?
<https://www.kompasiana.com/ernoritadp/647843a582219970501569f2/generation-gap-kesenjangan-generasi-antara-orang-tua-anak-serta-cara-mengatasinya>

Ibrahim, I. S., (2011), *Budaya Populer sebagai Komunikasi : Dinamika Popscape dan Mediascope di Indonesia*, Yogyakarta : Jalasutra.

Intan L, Ita S, Achmad A, Rio S, Respon Masyarakat Mengenai Fenomena "Childfree". (Studi Kasus influencer Gita Savitri), 2023

Jalaluddin R, (2004), *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Kriyantono, Rachmat. (2010), *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Praktis Riset*

Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Marriage & Family Review*. 1982, 51-69). <https://news.unair.ac.id/2021/08/26/prof-bagong-nilai-fenomena-childfree->

Media, Public Relations, Advertising, komunikasi organisasi, Jakarta: Kencana

Miles dan Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*.

Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.

Muhammad Hanif. (2021). *Mengenal Konsep Childfree: Menikah Tapi Tak*

Ingin Punya Anak. <https://www.gooddoctor.co.id/hidupsehat/info-sehat/mengenal-konsep-child-freemenikah-tapi-tak-ingin-punya-an>

Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, 135.

Onong Uchjyana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*

(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 11-14.

Sarwono, (2017), *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers

Stobert, S., & Kemeny, A. (2003). *Childfree by choice Childfree by*

sebagai-perkembangan-baru-perempuan/?lang=id

Sudarto, *Fikih Munakahat*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021), hlm. 14.

Sujarweni, V.W. (2015). *Metodologi penelitian bisnis dan ekonomi*. Yogyakarta:

Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Tunggono, Victoria. *Childfree and Happy*. Yogyakarta: EA Books. 2021.

Wiryanto, Wiryanto (2004), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grasindo



Lampiran 1

Dokumentasi Penelitian

Foto wawancara bersama masyarakat Kelurahan Petisah Hulu Kecamatan Medan Baru Kota Medan dengan Ibu Sri Rahayu Pada Rabu, 7 Agustus 2024, pada pukul 17.45 WIB



Foto wawancara bersama masyarakat Kelurahan Petisah Hulu Kecamatan Medan Baru Kota Medan dengan Ibu Suraya Pada Rabu, 7 Agustus 2024, pada pukul 14.03 WIB



Foto wawancara bersama masyarakat Kelurahan Petisah Hulu Kecamatan



Medan Baru Kota Medan dengan Ibu Chadidjah Pada Rabu, 7 Agustus 2024, pada pukul 19.30 WIB

Foto wawancara bersama masyarakat Kelurahan Petisah Hulu Kecamatan Medan Baru Kota Medan dengan Suhayla Pada Rabu, 5 Juni 2024, pada pukul 18.05 WIB



Foto wawancara bersama masyarakat Kelurahan Petisah Hulu Kecamatan




Medan Baru Kota Medan dengan Raihanati Pada Kamis, 6 Juni 2024, pada pukul 17.00 WIB



Foto wawancara Bersama Ketua Tim Kerja Ketahanan Keluarga dan Pencegahan Stunting BKKBN Bapak Muhammad Ancha Sitorus, S.Pd, M.SP

Lampiran 2

Surat izin pengambilan riset

 **UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1178 /FIS.3/01.10/V/2024 Medan, 13 Mei 2024
Lampiran. : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth.
Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Medan (BRIDA)
Jl. Jenderal Besar A.H. Nasution No.32, Pangkalan Masyhur, Kec. Medan Johor, Kota Medan,
Sumatera Utara 20233

Dengan hormat,
Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :


Nama : Nazirah Aziz
NIM : 208530117
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Kelurahan Petisah Hulu untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :


“Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Keputusan Childfree”

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

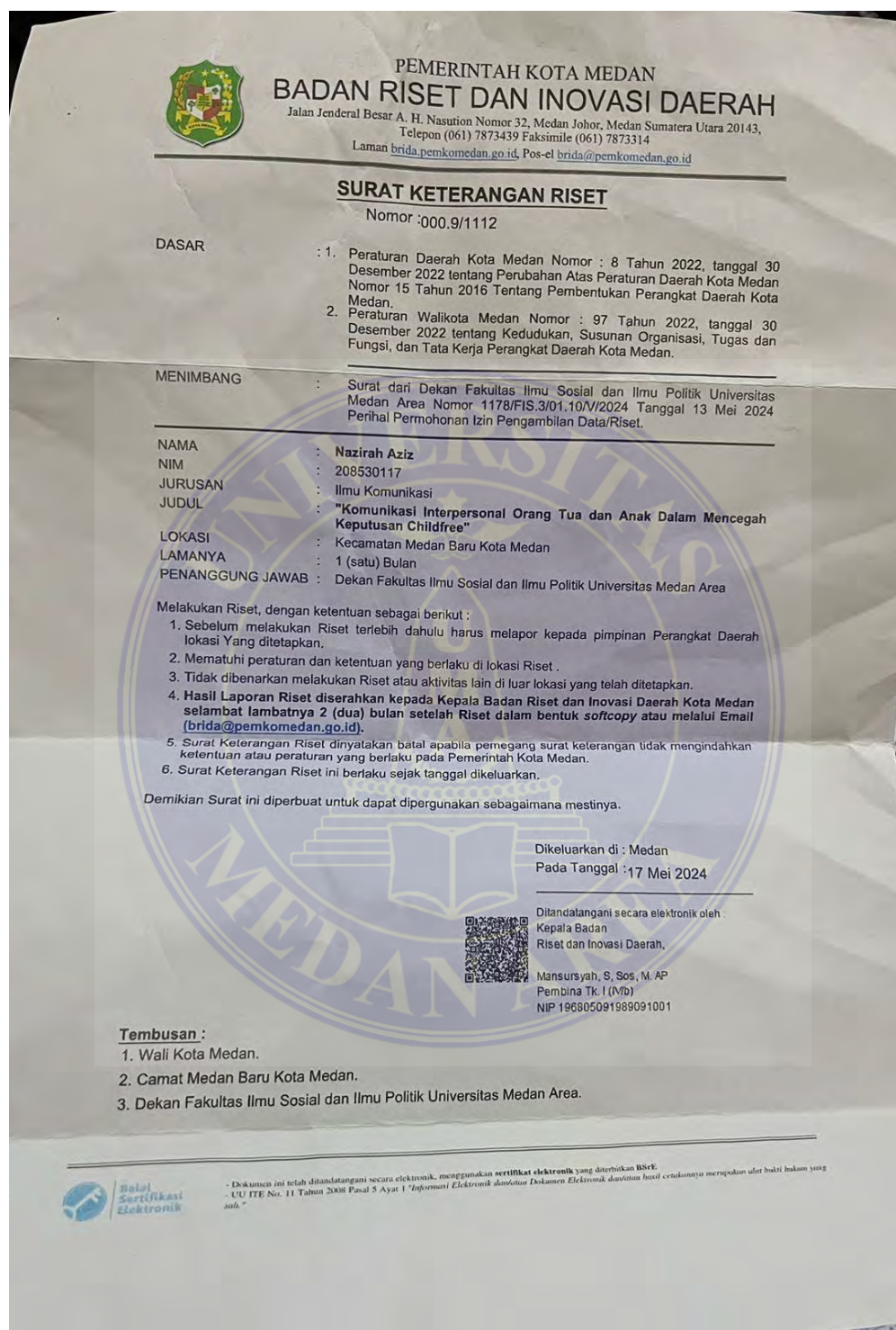
Dekan

Dr. Walid Musthafa S. S.Sos., M.I.P.

Tembusan:
1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



Lampiran 3

Surat keterangan riset



Lampiran 3

Surat selesai riset

